

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Gambaran Umum Kitab

Injil Matius adalah sebagai salah satu dari keempat injil di Perjanjian Baru. Dalam Injil Matius digambarkan mengenai pengajaran, kehidupan, penderitaan, mukjizat, kebangkitan dan kematian Yesus Kristus.²⁵ Penulis dari Injil Matius yaitu Matius, yang merupakan murid dari Yesus yang sebelumnya berprofesi sebagai pemungut cukai.²⁶ Secara khusus, Injil karya Matius dituliskan dengan maksud pokok untuk menanamkan keyakinan pada masyarakat Yahudi bahwa janji tentang Mesias dalam Perjanjian Lama telah digenapi melalui sosok Yesus, yaitu raja yang akan mendirikan kerajaan surgawi. Matius menekankan kerajaan surga dan bagaimana Yesus memenuhi nubuatan-nubuatan Perjanjian Lama sebagai Raja yang dijanjikan.²⁷ Dalam Injilnya, Matius seringkali mengutip pada Perjanjian Lama untuk memperlihatkan jika Yesus adalah penggenapan nubuatan-nubuatan tersebut.

Selain itu, Matius juga memberikan perhatian khusus pada pengajaran

²⁵Thomas Hwang, *Empat Injil & Amanat Agung: The Four Gospel & The Great Commission* (Jakarta: AMI INDONESIA, 2021), 11.

²⁶Paulus Kunto Baskoro, "Metode Pendekatan Pemberitaan Injil Yang Efektif Menurut Injil Matius Dan Aplikasinya Bagi Kelompok Sel Masa Kini," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 8.5.2017 (2022): 3.

²⁷Hwang, *Empat Injil & Amanat Agung: The Four Gospel & The Great Commission*.

Yesus, terutama tentang Kerajaan Surga dan syarat-syarat untuk menjadi warga kerajaan itu, serta etika dan kehidupan Kristen. Struktur Injil Matius terbagi menjadi beberapa bagian utama,²⁸ yaitu awal pelayanan Yesus, pengajaran Yesus (seperti Khotbah di Bukit), mukjizat-mukjizat Yesus, pengajaran tentang Kerajaan Surga, peristiwa terakhir di Yerusalem, serta kebangkitan dan Amanat Agung. Dalam Injilnya, Matius juga menonjolkan Yesus sebagai Raja, Mesias, dan Anak Allah, serta memberikan penjelasan tentang disiplin dan gereja.

B. Latar Belakang Injil Matius

Injil Matius berasal dari salah satu murid Yesus yang bernama Matius, yang sebelumnya berprofesi sebagai pemungut cukai.²⁹ Matius, yang juga dikenal sebagai Lewi, adalah saksi mata langsung kehidupan dan pelayanan Yesus. Ia mengikuti Yesus sejak dipanggil dari pekerjaannya sebagai pemungut cukai.³⁰ Setelah kebangkitan Yesus, Matius menjadi salah satu murid yang menyebarkan Injil terhadap komunitas Kristen Yahudi dan orang Yahudi tersebut di berbagai tempat.

Dalam menyampaikan Injil, Matius memahami pentingnya menyajikan Yesus dalam konteks tradisi Yahudi agar dapat diterima oleh

²⁸Three and Waruwu, "Spiritualitas Bisnis : Memperkuat Etika Dan Keberlanjutan Dalam Entrepreneurship Berdasarkan Nilai-Nilai Alkitabiah."

²⁹Gerung Farno, "Studi Perjanjian Baru: Injil Dan Kisah Para Rasul" 01 (2016): 16.

³⁰Three and Waruwu, "Spiritualitas Bisnis : Memperkuat Etika Dan Keberlanjutan Dalam Entrepreneurship Berdasarkan Nilai-Nilai Alkitabiah."

komunitas Kristen Yahudi.³¹ Oleh karena itu, Injil yang ditulis Matius berfokus pada menunjukkan bagaimana Yesus adalah Mesias yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama dan menggenapi nubuatan-nubuatan tersebut. Matius juga menekankan bahwa ajaran Yesus selaras dengan hukum Taurat dan tidak bertentangan dengan tradisi Yahudi.

Dengan latar belakangnya sebagai pemungut cukai yang mengenal baik budaya Yahudi dan Romawi, Matius mampu menyajikan Injil dalam bahasa dan gaya yang dapat dipahami oleh pembacanya pada masa itu.³² Injil Matius diyakini ditulis sekitar tahun 80-90 Masehi, setelah kehancuran Yerusalem oleh Romawi pada tahun 70 M. Injil ini menjadi sumber penting bagi komunitas Kristen Yahudi untuk memperkuat iman dan memahami identitas Yesus sebagai Mesias yang sesungguhnya.

C. Waktu dan Tempat Penulisan

Injil Matius ditulis sekitar tahun 80-90 setelah kelahiran Yesus. Kita bisa mengetahui waktu penulisannya dari beberapa petunjuk dalam Injil itu sendiri.³³ Salah satunya adalah adanya cerita tentang kehancuran kota Yerusalem dari tentara Romawi di tahun 70 M (Mat. 22:7). Injil ini juga menggambarkan perpecahan yang semakin besar antara pengikut Yesus

³¹Marthem Mau, "Studi Survei Alkitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Sebagai Dasar Pengajaran Iman Kristen," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 1 (2020): 46.

³²Silitonga, "Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat Dan Upaya Gereja Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat."

³³Mau, "Studi Survei Alkitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Sebagai Dasar Pengajaran Iman Kristen."

(Kristen) dengan orang-orang Yahudi lain setelah kejadian itu.³⁴ Selain itu, gaya bahasa dan susunan cerita dalam Injil Matius menunjukkan bahwa penulisannya terjadi beberapa puluhan tahun setelah Yesus hidup.

Sementara untuk tempat penulisannya, para ahli tidak memiliki kesepakatan. Namun, kebanyakan mereka menduga bahwa Injil Matius ditulis di dua tempat kemungkinan, yaitu Siria Antiokhia atau daerah sekitarnya, dan Palestina, terutama daerah Galilea atau Yudea.³⁵ Dugaan Siria Antiokhia karena di sana banyak tradisi Yahudi yang memengaruhi, dan Injil ini ditujukan untuk komunitas Kristen Yahudi. Dugaan Palestina karena dalam Injil Matius ada banyak informasi tentang daerah dan budaya Palestina.

D. Tema-tema dalam Injil Matius

Injil Matius membahas beberapa tema penting. Tema utamanya adalah memperkenalkan Yesus sebagai raja mesias yang sudah dinubuatkan pada Perjanjian Lama.³⁶ Injil ini dengan jelas menyatakan bahwa Yesus adalah keturunan Raja Daud dan Nabi Abraham, yang memenuhi nubuat tentang datangnya Mesias.³⁷ Matius juga menunjukkan bahwa Yesus adalah

³⁴Silitonga, "Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat Dan Upaya Gereja Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat."

³⁵Mau, "Studi Survei Alkitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Sebagai Dasar Pengajaran Iman Kristen."

³⁶Suleni Suleni et al., "Anak Manusia Dan Hamba Yang Menderita: Kemesiasan Yesus Dalam Teologi Biblika Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Di Indonesia Pada Masa Kini," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 2 (2021): 149.

³⁷Daud Padondan, "Pembinaan Warga Gereja Bagi Pemuda Gereja Kerapatan Pantekosta (GKP) Jemaat To'kumila," <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/qy9u6>. (2021): 93.

penyempurnaan hukum Taurat, dan ajaran-ajaran Yesus sesuai dengan hukum Taurat.³⁸ Tema kerajaan surga juga dibahas dalam Injil ini, dengan menggambarkan bagaimana kerajaan Allah diwujudkan melalui pelayanan, pengajaran, dan kehadiran Yesus di tengah umat manusia.

Selain itu, Injil Matius menekankan tema kesetiaan kepada Yesus dan akibat dari mengikuti atau menolak Yesus.³⁹ Injil ini menggambarkan bagaimana para murid dipanggil untuk mengikuti Yesus dengan sepenuh hati, serta tantangan dan pengorbanan yang harus mereka hadapi.⁴⁰ Di sisi lain, Injil Matius juga menunjukkan penolakan yang dialami Yesus dari para pemimpin Yahudi dan akibat dari penolakan tersebut. Tema lain yang penting adalah keseluruhan Injil, di mana Matius menegaskan jika keselamatan yang Yesus bawa tidak hanya terhadap orang Yahudi semata, namun juga untuk semua orang di seluruh dunia.

E. Struktur Injil Matius

1. Prolog (Matius 1:1-4:11)⁴¹
 - a. Silsilah Yesus (1:1-17)
 - b. Kelahiran Yesus (1:18-25)

³⁸Mau, "Studi Survei Alkitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Sebagai Dasar Pengajaran Iman Kristen."

³⁹Suleni et al., "Anak Manusia Dan Hamba Yang Menderita: Kemesiasan Yesus Dalam Teologi Biblika Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Di Indonesia Pada Masa Kini."

⁴⁰Gerung Farno, "Studi Perjanjian Baru: Injil Dan Kisah Para Rasul."

⁴¹Grand Rapids, "The Holy Bible, New International Version," *MI: Zondervan. (Matthew 1:1-4:11)* (2011).

- c. Kunjungan para majus (2:1-12)
 - d. Pelarian ke Mesir dan pembunuhan anak-anak (2:13-23)
 - e. Pelayanan Yohanes Pembaptis (3:1-12)
 - f. Pembaptisan Yesus (3:13-17)
 - g. Pencobaan Yesus (4:1-11)
2. Khotbah dan Pelayanan Yesus di Galilea (4:12-18:35)⁴²
- a. Awal pelayanan di Galilea (4:12-25)
 - b. Khotbah di Bukit (5:1-7:29)
 - c. Mukjizat-mukjizat dan pengajaran (8:1-9:34)
 - d. Pengutusan murid-murid (9:35-11:1)
 - e. Percakapan dengan Yohanes Pembaptis (11:2-19)
 - f. Teguran kepada kota-kota yang tidak bertobat (11:20-30)
 - g. Perdebatan dengan orang Farisi (12:1-50)
 - h. Pengajaran dengan penggunaan pengumpamaan (13:1-53)
 - i. Penolakan di Nazaret (13:54-58)
 - j. Kematian Yohanes Pembaptis (14:1-12)
 - k. Mukjizat dan pengajaran lanjutan (14:13-18:35)
3. Perjalanan ke Yerusalem dan Pengajaran (19:1-25:46)⁴³
- a. Pengajaran tentang perkawinan dan anak-anak (19:1-15)

⁴²Grand Rapids, "The Holy Bible, New International Version," MI: Zondervan. (*Matthew 4:12-18:35*) (2011).

⁴³Grand Rapids, "The Holy Bible, New International Version," MI: Zondervan. (*Matthew 19:1-25:46*) (2011).

- b. Percakapan dengan orang kaya muda (19:16-30)
 - c. Pengumpamaan tentang pekerja-pekerja di kebun anggur (20:1-16)
 - d. Yesus menubuatkan sengsara dan kematian-Nya (20:17-19)
 - e. Tentang pelayanan sejati (20:20-28)
 - f. Yesus menyembuhkan dua orang buta (20:29-34)
 - g. Yesus memasuki Yerusalem (21:1-11)
 - h. Mengusir pedagang dari Bait Allah (21:12-17)
 - i. Perdebatan dengan pemimpin Yahudi (21:18-22:46)
 - j. Tujuh cemoohan terhadap orang Farisi dan ahli Taurat (23:1-39)
 - k. Pengajaran tentang akhir zaman (24:1-25:46)
4. Penderitaan, Kematian, dan Kebangkitan Yesus (26:1-28:20)⁴⁴
- a. Konspirasi untuk membunuh Yesus (26:1-16)
 - b. Perjamuan Malam Kudus (26:17-35)
 - c. Yesus di Taman Getsemani (26:36-46)
 - d. Penangkapan dan pengadilan Yesus (26:47-27:26)
 - e. Penyaliban dan kematian Yesus (27:27-66)
 - f. Kebangkitan Yesus (28:1-15)
 - g. Amanat Agung (28:16-20)

Struktur ini memberikan gambaran umum tentang alur dan isi Injil Matius, yang dimulai dengan kelahiran Yesus, pelayanan-Nya di Galilea,

⁴⁴Grand Rapids, "The Holy Bible, New International Version," *MI: Zondervan. (Matthew 26:1-28:20)* (2011).

perjalanan menuju Yerusalem, serta penderitaan, kematian, dan kebangkitannya. Injil ini juga mencakup banyak pengajaran, mukjizat, dan peristiwa penting dalam kehidupan Yesus.

F. Perumpamaan

Perumpamaan secara umum adalah konsep yang menggunakan perbandingan atau analogi untuk memperjelas dan memahami ide-ide rumit dengan membandingkannya dengan hal-hal yang lebih dikenal.⁴⁵ Ini adalah alat berpikir dan berkomunikasi yang kuat, digunakan dalam berbagai bidang seperti sastra, filsafat, sains, dan pendidikan. Perumpamaan membantu menjembatani kesenjangan antara yang abstrak dan nyata, yang asing dan yang familiar.⁴⁶ Dalam sastra, perumpamaan menciptakan gambaran mental yang hidup; dalam filsafat, ia menjelaskan konsep-konsep mendalam; dalam sains, ia menyederhanakan gejala yang rumit; dan dalam pembelajaran, ia membantu penyerapan pengetahuan baru. Namun penting untuk memahami batasan perumpamaan, karena tidak semua sisi dari dua hal yang dibandingkan akan sama persis.

Dalam konteks Alkitab, teori perumpamaan memiliki peran yang sangat penting. Perumpamaan dalam Alkitab bukan hanya alat sastra, tetapi

⁴⁵Joko Siswanto, *Horizon Hermeneutika* (Yogyakarta: UGM PRESS, 2024), 27.

⁴⁶Marselino Runturambi, Samuel Wailan, and Leonard Wanget, "Refleksi Teologi Garam Dalam Kesejahteraan Ekonomi Jemaat GMIM Sion Sentrum Sendangan Kawangkoan," *GINOSKO Jurnal Teologi Praktika* 5, no. 1 (2023): 59.

juga cara untuk menyampaikan kebenaran rohani dan moral yang dalam. Dalam Perjanjian Lama, para nabi sering menggunakan perumpamaan untuk menegur atau mengajar.⁴⁷ Misalnya, nabi Natan menggunakan perumpamaan tentang orang kaya yang mengambil domba orang miskin untuk mengungkap dosa Raja Daud (2 Sam. 12). Perumpamaan ini memungkinkan Daud untuk melihat tindakannya dari sudut pandang yang berbeda, mengarah pada penyesalan.

Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru, dikenal sebagai guru utama perumpamaan.⁴⁸ Ia menggunakan cerita-cerita sederhana tentang kehidupan sehari-hari untuk mengajarkan kebenaran yang mendalam tentang Kerajaan Allah, kasih, pengampunan, dan pertobatan. Perumpamaan-perumpamaan seperti Anak yang Hilang (Luk. 15), Orang Samaria yang Baik Hati (Luk. 10), atau Penabur (Mat. 13) tidak hanya mudah diingat, tetapi juga memiliki lapisan makna yang dapat direnungkan terus-menerus.⁴⁹ Yesus menjelaskan bahwa Ia menggunakan perumpamaan agar "yang melihat tidak melihat, dan yang mendengar tidak mendengar atau mengerti" (Mat. 13:13), menunjukkan bahwa perumpamaan-Nya bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran kepada mereka yang terbuka secara rohani, sementara menyembunyikannya

⁴⁷Runturambi, Wailan, and Wanget, "Refleksi Teologi Garam Dalam Kesejahteraan Ekonomi Jemaat GMIM Sion Sentrum Sendangan Kawangkoan."

⁴⁸David Livingstone Araro, "Metode Pengajaran Yesus Dalam Pendidikan Spiritual Kristiani," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2023): 141.

⁴⁹Afrilyana Purba, Tony Andrian, and Daniel Suharto, "Kajian Hukuman Alkitab Mati Berdasarkan" 7 (2024): 8200.

dari yang keras hati.

Penggunaan perumpamaan dalam Alkitab juga mencerminkan cara Allah berkomunikasi dengan manusia.⁵⁰ Allah yang tak terbatas dan sulit dipahami sering berbicara kepada manusia yang terbatas menggunakan bahasa dan gambaran yang dapat mereka pahami. Ini adalah bentuk penyesuaian ilahi, di mana Allah "merendahkan" diri-Nya untuk berkomunikasi dengan cara yang sesuai dengan pemahaman manusia.⁵¹ Perumpamaan, dalam hal ini, menjadi jembatan antara yang ilahi dan yang manusiawi, memungkinkan pemahaman mendetail mengenai rencana, sifat dan hubungan Allah dengan umat Allah.

G. Jenis-jenis perumpamaan

Perumpamaan merupakan salah satu unsur penting dalam bahasa dan sastra yang digunakan untuk membandingkan dua hal berbeda namun memiliki kemiripan sifat atau karakteristik.⁵² Terdapat beberapa jenis perumpamaan yang biasa dimanfaatkan pada komunikasi serta karya sastra. Simile merupakan jenis perumpamaan yang paling umum, menggunakan kata penghubung seperti "seperti" atau "bagaikan" untuk membuat

⁵⁰Rainer Scheunemann, *Kingdom Of God: Tafsiran Perumpamaan-Perumpamaan Tuhan Yesus* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2021), 7.

⁵¹Saragih, "Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial Dalam Masyarakat Majemuk."

⁵²Ariyani Dwi Andhini and Zainal Arifin, "Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari: Kajian Stilistika Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma," *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 2, no. 1 (2021): 44.

perbandingan langsung.⁵³ Sementara itu, metafora membuat perbandingan tanpa kata penghubung, menciptakan hubungan yang lebih implisit antara dua konsep.

Personifikasi adalah jenis perumpamaan yang kuat dalam memperkaya bahasa dan karya sastra. Jenis ini melibatkan atribusi karakteristik manusia terhadap hewan, benda mati maupun konsep abstrak.⁵⁴ Teknik ini membuat objek atau ide menjadi hidup dalam pikiran pembaca, menciptakan gambaran yang lebih vivid dan emosional. Misalnya, menggambarkan angin yang "berbisik" atau waktu yang "berjalan" membuat konsep-konsep ini lebih mudah dibayangkan dan dirasakan. Personifikasi membantu pembaca terhubung secara emosional dengan elemen-elemen cerita yang mungkin sulit dipahami secara abstrak.⁵⁵

Sementara itu, alegori mengambil pendekatan yang lebih luas dan kompleks. Alegori menggunakan cerita atau narasi lengkap untuk menyampaikan makna yang lebih dalam dan sering kali simbolis. Setiap elemen dalam cerita alegoris biasanya mewakili ide, konsep, atau prinsip tertentu. Alegori memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi tema-tema

⁵³Surianti Nafinuddin, "Majas (Majas Perbandingan, Majas Pertentangan, Majas Perulangan, Majas Pertautan)" (2020): 7.

⁵⁴Ratih Amalia Wulandari, Edi Suyanto, and Muhammad Fuad, "Majas Dalam Kumpulan Puisi Dan Pembelajarannya Di SMA," *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)* 3, no. 3 (2015): 1.

⁵⁵Indri Zikria Oktaviani, "Analisis Perbandingan Warna Lokal Novel Dan Film Tenggelamnya Kapal van Der Wijck Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Sekolah" (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 5.

kompleks atau kontroversial dengan cara yang lebih halus dan berlapis. Pembaca diajak untuk menafsirkan cerita pada tingkat literal dan simbolis, menciptakan pengalaman membaca yang lebih kaya dan mendalam.⁵⁶ Baik personifikasi maupun alegori bertujuan untuk membuat konsep abstrak lebih konkret dan mudah dipahami, namun alegori melakukannya melalui narasi yang lebih panjang dan kompleks.

Metonimia dan sinekdoke adalah bentuk perumpamaan yang lebih halus, di mana metonimia menggunakan sesuatu yang terkait erat untuk mewakili konsep yang lebih besar, sedangkan sinekdoke menggunakan bagian untuk mewakili keseluruhan atau sebaliknya.⁵⁷ Semua jenis perumpamaan ini memperkaya bahasa, dan membuat dan membuat pembicara serta menulis bisa menyampaikan gagasan dengan kompleks melalui cara yang mudah dimengerti serta berkesan.

H. Perumpamaan dalam PL dan PB

Perumpamaan dalam Alkitab memiliki peran penting baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, perumpamaan sering digunakan untuk menyampaikan pesan moral atau kritik sosial. Contoh terkenal adalah perumpamaan Natan kepada Raja Daud (2 Samuel 12:1-4), di mana Natan menggunakan cerita tentang orang kaya

⁵⁶Ira Meiyenti et al., "Menganalisis Kebijakan Fiskal Dan Moneter: Dampaknya Terhadap Stabilitas Ekonomi," *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan West Science* 1, no. 03 (2023): 186.

⁵⁷Felta Lafamane, "Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika)" (2020): 57.

yang mengambil domba orang miskin untuk mengungkapkan dosa Daud.⁵⁸ Perumpamaan lain seperti kisah pohon-pohon yang memilih raja (Hakim-hakim 9:7-15) digunakan untuk mengkritik kepemimpinan yang tidak bijaksana. Perjanjian Lama juga penuh dengan perumpamaan dalam kitab Amsal, seperti perbandingan antara orang bijak dan orang bodoh (Amsal 10:1).⁵⁹

Sementara itu, dalam Perjanjian Baru, perumpamaan menjadi ciri khas pengajaran Yesus di seluruh Injil Sinoptik (Matius, Markus, dan Lukas).. Perumpamaan-perumpamaan ini umumnya lebih panjang dan lebih kompleks, sering berfokus pada tema Kerajaan Allah.⁶⁰ Yesus menyampaikan sejumlah perumpamaan yang tersohor, di antaranya: Kisah Penabur (tertulis dalam Matius 13:1-23, Markus 4:1-20, Lukas 8:4-15) melukiskan aneka tanggapan manusia terhadap Sabda Ilahi. Narasi Putra yang Tersesat (tercatat dalam Lukas 15:11-32) menggambarkan kasih dan ampunan Sang Pencipta yang tak terbatas. Cerita Orang Samaria Berbudi Luhur (terdapat dalam Lukas 10:25-37) memberikan pelajaran tentang cinta kasih pada sesama yang menembus batas-batas sosial dan kultural.⁶¹ Kisah Talenta (tertulis dalam Matius 25:14-30) dan Cerita Mina (tercatat dalam Lukas 19:11-27) menyoroti

⁵⁸Harry Mowvley, *Penuntun Kedalam Nubuat Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 27.

⁵⁹Xavier Leon-Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru* (Bandung: PT Kanisius, 1990), 26.

⁶⁰Teguh Bowo Sembodo, *God's Call to Holy Life: Membangun Gaya Hidup Kudus Melalui Perumpamaan Tuhan Yesus* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2021), 47.

⁶¹Hadi P. Sahardjo, "Pengembangan Kepemimpinan Seorang Pelayan Dan Pelayanan Seorang Pemimpin," *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 7, no. 1 (2021): 125.

kewajiban untuk memanfaatkan anugerah yang dikaruniakan oleh Sang Pencipta. Narasi Domba yang Tersesat (terdapat dalam Matius 18:12-14, Lukas 15:3-7) memperlihatkan perhatian Ilahi terhadap tiap-tiap insan. Perumpamaan Lalang (tertulis dalam Matius 13:24-30, 36-43) memberi pelajaran tentang pengadilan di akhir zaman. Kisah Ragi (tercatat dalam Matius 13:33, Lukas 13:20-21) dan Cerita Biji Sesawi (terdapat dalam Matius 13:31-32, Markus 4:30-32, Lukas 13:18-19) melukiskan perkembangan Kerajaan Ilahi.⁶² Setiap perumpamaan ini menyampaikan kebenaran spiritual yang mendalam melalui cerita dan gambaran yang akrab dengan kehidupan sehari-hari pendengar Yesus, memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran-Nya.

I. *Entrepreneurship*

Kewirausahaan atau *entrepreneurship* berakar dari kata Prancis "*entreprendre*," yang berarti "melakukan" atau "mengusahakan."⁶³ Kata ini sudah digunakan sejak abad ke-12, tetapi baru pada abad ke-18 istilah ini mulai dikaitkan dengan dunia bisnis. Secara umum, *entrepreneurship* dapat didefinisikan merupakan tahap untuk mengembangkan, mengidentifikasi serta menjabarkan visi pada kehidupan sesungguhnya. Wujud dari visi ini adalah peluang, ide inovatif serta cara yang lebih bagus untuk menjalankan pekerjaan atau sesuatu. Richard Cantillon, seorang ekonom Prancis, dianggap

⁶²Sembodo, *God's Call to Holy Life: Membangun Gaya Hidup Kudus Melalui Perumpamaan Tuhan Yesus*.

⁶³Margahana and Triyanto, "Membangun Tradisi Entrepreneurship Pada Masyarakat."

sebagai orang pertama yang menggunakan kata "entrepreneur" dalam konteks bisnis sekitar tahun 1730-an.⁶⁴ Ia menggambarkan entrepreneur merupakan orang yang mampu dan berani untuk mengambil resiko keuangan dalam hal menjalani usaha baru. Teori Cantillon menekankan bahwa entrepreneur adalah pengambil resiko. Entrepreneur membeli barang dengan harga tertentu untuk selanjutnya kembali dijual dengan harga yang belum ada kepastian. Keuntungan atau kerugian tergantung pada seberapa baik mereka mengelola risiko ini. Pemikiran Cantillon meletakkan dasar bagi teori kewirausahaan selanjutnya.

Pada awal abad ke-19, Jean-Baptiste Say dan ekonom Prancis, mengembangkan teori ini.⁶⁵ Say memandang entrepreneur bukan hanya sebagai pengambil risiko, tetapi juga sebagai manajer dan koordinator. Ia berpendapat bahwa entrepreneur mengatur dan menggabungkan faktor tenaga kerja, produksi, serta modal dalam menciptakan produk maupun layanan. Teori Say menambahkan dimensi kepemimpinan dan manajemen ke dalam konsep kewirausahaan.

Pada awal abad ke-20, Joseph Schumpeter ekonom Austria-Amerika, secara radikal mengubah teori kewirausahaan dengan konsep "perusahaan kreatif." Schumpeter berpendapat bahwa inti dari kewirausahaan adalah inovasi. Entrepreneur bukan sekadar manajer atau pengambil risiko, tetapi

⁶⁴*Ibid.*, 302.

⁶⁵Kholimah et al., "Sejarah Pemikiran Ekonomi Klasik," *Jurnal Ilmiah Research Student Vol.1*, 1, no. 3 (2024): 369.

juga pembawa perubahan yang menggantikan produk, cara, dan model bisnis lama dengan yang baru dan lebih baik. Teori Schumpeter menjadikan inovasi sebagai ciri khas kewirausahaan dan melihat entrepreneur sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi.⁶⁶

Peter Drucker ahli manajemen yang terkenal pada abad ke-20, memperluas teori kewirausahaan dengan menekankan pada peluang. Ia mendefinisikan entrepreneur sebagai seseorang yang mencari, menanggapi, dan memanfaatkan perubahan sebagai peluang. Teori Drucker menambahkan kewaspadaan terhadap peluang sebagai ciri penting entrepreneur. Ia juga mengajukan gagasan "kewirausahaan dalam perusahaan," menunjukkan bahwa kewirausahaan bisa terjadi dalam organisasi besar yang sudah mapan. Pada era digital, teori kewirausahaan terus berkembang. Steve Blank dan Eric Ries memperkenalkan konsep "*lean startup*."⁶⁷ Teori mereka menekankan bahwa dalam lingkungan yang tidak pasti, entrepreneur harus bereksperimen, belajar cepat dari pelanggan, dan siap menyesuaikan model bisnis mereka. Ini menambahkan unsur pembelajaran dan ketangkasan ke dalam teori kewirausahaan.

Menerapkan *entrepreneurship* berlandaskan iman juga sangat penting dalam kekristenan. "Teori *Entrepreneurship* Berbasis Iman" (*Faith-Based Entrepreneurship Theory*) yang dikembangkan oleh Peter Heslam, Direktur

⁶⁶Margahana and Triyanto, "Membangun Tradisi Entrepreneurship Pada Masyarakat."

⁶⁷Eric Ries, *The Lean Startup (Indonesian Edition)* (Sleman: Bentang Pustaka, 2016), 262.

Transforming Business di University of Cambridge.⁶⁸ Melalui penelitiannya, Heslam yang ekstensif tentang hubungan antara iman, bisnis, dan pembangunan ekonomi, mengajukan bahwa *entrepreneurship* dapat dipandang sebagai panggilan ilahi dan sarana untuk menjalankan misi Tuhan di dunia. Teori ini menyoroti lima karakteristik kunci *entrepreneurship* berbasis iman: motivasi transenden yang melampaui keuntungan finansial semata, integritas etis dalam praktik bisnis berdasarkan ajaran iman, *stewardship* dalam pengelolaan sumber daya sebagai pemberian Tuhan, fokus pada pelayanan komunitas, dan penggunaan *entrepreneurship* sebagai alat transformasi sosial.⁶⁹

J. *Entrepreneurship* menurut perjanjian lama

Perjanjian Lama tidak secara khusus membahas konsep kewirausahaan seperti saat ini, namun terdapat beberapa ajaran dan contoh tokoh yang berkaitan dengan semangat *entrepreneurship*.⁷⁰ Salah satu ajaran utamanya adalah kerja keras dan rajin, seperti yang disebutkan dalam Amsal 10:4 bahwa tangan yang rajin akan membuat kaya. Perjanjian Lama juga mengajarkan pentingnya merencanakan dengan baik sebelum memulai suatu usaha atau pekerjaan (Ams. 24:27).

⁶⁸Tjerlang Munir et al., "Faith-Based Social Entrepreneurial Orientation: Abraham Is an Entrepreneur Model in Society through Faith and Business," *RERUM: Journal of Biblical Practice* 2, no. 2 (2023): 109.

⁶⁹Linda Christiansen and M Sc Int Business, "Faith-Based Social *Entrepreneurship*" (Copenhagen Business School, 2008), 5.

⁷⁰Saragih, "Fungsi Gereja Sebagai *Entrepreneurship* Sosial Dalam Masyarakat Majemuk."

Selain itu, dalam Perjanjian Lama kita juga bisa melihat contoh tokoh seperti Yusuf yang memiliki kemampuan mengelola sumber daya dengan baik dan menghadapi tantangan. Abraham pun digambarkan sebagai sosok yang berani mengambil risiko dengan meninggalkan kampung halamannya untuk mengejar visi dari Tuhan (Kej. 12).⁷¹ Nehemia juga menunjukkan kepemimpinan yang baik dalam membangun kembali tembok Yerusalem dengan perencanaan, pengorganisasian, memotivasi, dan menghadapi tantangan. Jadi, meskipun tidak dibahas secara langsung, Perjanjian Lama memberikan ajaran dan teladan yang sesuai dengan semangat *entrepreneurship* di zaman sekarang.

K. *Entrepreneurship* menurut perjanjian baru

Dalam Perjanjian Baru, terdapat beberapa prinsip dan teladan yang dapat dikaitkan dengan semangat *entrepreneurship*. Yesus Kristus sendiri sering kali menggunakan analogi bisnis dalam pengajaran-Nya, seperti perumpamaan tentang talenta (Mat. 25:14-30) yang menggambarkan pentingnya mengembangkan potensi yang dimiliki dengan bertanggung jawab.⁷² Rasul Paulus juga memberikan teladan dengan bekerja sebagai pembuat kemah untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan tidak membebani jemaat (Kis. 18:3).⁷³

⁷¹Suleni et al., "Anak Manusia Dan Hamba Yang Menderita: Kemesiasan Yesus Dalam Teologi Biblika Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Di Indonesia Pada Masa Kini."

⁷²Sihite and Mendrofa, "Theopreneurship Dalam Kemandirian Finansial Gereja Perintisan."

⁷³Three and Waruwu, "Spiritualitas Bisnis: Memperkuat Etika Dan Keberlanjutan Dalam Entrepreneurship Berdasarkan Nilai-Nilai Alkitabiah."

Selain itu, Perjanjian Baru menekankan nilai-nilai seperti kerja keras, kejujuran, integritas, dan pelayanan kepada sesama yang merupakan landasan penting dalam menjalankan usaha. Kita diajarkan untuk bekerja dengan rajin (Efe. 4:28), memperlakukan orang lain seperti kita ingin diperlakukan (Mat. 7:12), serta menomorsatukan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadinya (Fil. 2:4).⁷⁴

Dengan demikian, *entrepreneurship* dalam perspektif Perjanjian Baru bukan hanya tentang mengejar keuntungan materi semata, tetapi juga mengembangkan potensi diri, memberi kontribusi positif kepada masyarakat, dan melakukannya dengan cara yang berintegritas dan mengutamakan nilai-nilai kebaikan.⁷⁵ *Entrepreneurship* sejati adalah upaya untuk memanfaatkan talenta yang diberikan Tuhan demi kemuliaan-Nya dan kesejahteraan sesama.

L. Teori Hans-Georg Gadamer

Hans-Georg Gadamer, merupakan seorang filsuf Jerman pada abad ke-20.⁷⁶ Gadamer memiliki pendekatan unik dalam menafsir perumpamaan dalam kitab suci. Pertama, ia menekankan bahwa kita tidak bisa sepenuhnya memisahkan diri dari pengalaman dan pemahaman kita sendiri saat

⁷⁴Bimo Setyo Utomo, "Prinsip Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Menurut 1 Timotius 4:16," *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 56.

⁷⁵Saragih, "Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial Dalam Masyarakat Majemuk."

⁷⁶Reza A A Wattimena, *Filsafat Sebagai Revolusi Hidup* (Bekasi: PT Kanisius, 2015), 10.

membaca teks.⁷⁷ Menurutnya, penafsiran adalah proses "peleburan cakrawala", di mana pemahaman kita bertemu dengan makna teks. Ketika membaca perumpamaan, Gadamer mengajak kita untuk terbuka pada dialog dengan teks, membiarkan perumpamaan "berbicara" kepada kita dalam konteks kita saat ini.

Gadamer juga menekankan pentingnya memahami konteks historis perumpamaan, namun tidak terpaku padanya. Ia berpendapat bahwa makna perumpamaan bisa berkembang seiring waktu dan dalam konteks yang berbeda.⁷⁸ Dalam proses penafsiran, Gadamer mendorong kita untuk mempertimbangkan bagaimana perumpamaan telah dipahami sepanjang sejarah, sambil tetap mencari relevansinya untuk masa kini. Menurut Gadamer, perumpamaan bukan hanya sebagai cerita kuno, tetapi sebagai teks hidup yang terus berbicara dalam konteks kita saat ini.

M. Konteks Matius 25:14 30

Perumpamaan tentang talenta dalam Matius 25:14-30 merupakan salah satu ajaran Yesus yang kaya akan makna, mencerminkan tema-tema yang mengalir melalui seluruh narasi Alkitab.⁷⁹ Pada perumpamaan ini, seorang tuan membagi-bagikan talenta yaitu sejenis uang terhadap 3 hambanya sesuai dengan kemampuannya sendiri-sendiri sebelum bepergian.

⁷⁷Emanuel Prasetyono, *Fusi Horizon Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Bagi Dialog Antar Budaya* (Bekasi: PT Kanisius, 2022), 181.

⁷⁸Karl Simms, *Hans-Georg Gadamer* (Britania Raya: Routledge, 2015), 1.

⁷⁹Silitonga, "Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat Dan Upaya Gereja Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat."

Dua hamba menginvestasikan talenta mereka dan mendapat keuntungan, sementara satu hamba menyembunyikannya. Saat tuan kembali, ia memuji dan memberi penghargaan kepada dua hamba yang produktif, namun menghukum hamba yang tidak produktif.

Perumpamaan ini berakar kuat dalam tradisi Perjanjian Lama. Sejak awal, dalam Kejadian 1:28, Allah memerintahkan manusia untuk "berkuasa atas" bumi, menetapkan peran mereka sebagai penatalayanan Ciptaan-Nya.⁸⁰ Talenta dalam perumpamaan mencerminkan sumber daya yang Allah percayakan, bukan untuk disimpan, tapi "dikelola" dengan bijak. Amsal, kitab hikmat, berulang kali menekankan nilai kerja keras dan penggunaan karunia dengan bijak. "Tangan yang lamban membuat miskin, tetapi tangan orang rajin membuat kaya" (Ams. 10:4), menggema dalam nasib berbeda para hamba. Lebih lanjut, tanggung jawab profetik dalam Yehezkiel 3:17-19 dan kesetiaan Daud (1 Sam. 26:23) menegaskan tema pertanggungjawaban dan kesetiaan yang menjadi inti perumpamaan ini.⁸¹

Dalam Perjanjian Baru, perumpamaan talenta memperdalam pemahaman tentang karunia dan panggilan. Paulus, dalam 1 Korintus 12:4-11, mengajarkan bahwa setiap orang Kristen diberi karunia rohani yang berbeda "untuk kepentingan bersama."⁸² Seperti talenta yang diberikan

⁸⁰Eka Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua-Bisnis Ekonomi Dan Penatalayanan* (Yogyakarta: Papanya Josephine, 1990), 55.

⁸¹Araro, "Metode Pengajaran Yesus Dalam Pendidikan Spiritual Kristiani."

⁸²Margahana and Triyanto, "Membangun Tradisi Entrepreneurship Pada Masyarakat."

"menurut kemampuannya masing-masing," karunia-karunia ini tidak untuk disimpan, namun digunakan dalam pelayanan. Efesus 4:11-12 memperluas ini, menunjukkan bahwa Kristus memberi gereja berbagai pelayanan "untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan," menegaskan bahwa karunia diberikan untuk membangun tubuh Kristus, bukan keuntungan pribadi.⁸³

Perumpamaan talenta juga mencerminkan ajaran Perjanjian Baru tentang penghakiman. Paulus menulis, "Kita semua harus menghadap takhta pengadilan Kristus" (2 Kor. 5:10), mirip dengan perhitungan para hamba kepada tuan mereka. Perumpamaan mina dalam Lukas 19:11-27, yang serupa dengan talenta, lebih lanjut menekankan bahwa dalam Kerajaan Allah, kesetiaan dan produktivitas dihargai. Yakobus memperkuat pesan ini dengan menyatakan "iman tanpa perbuatan adalah mati" (Yak. 2:14-26), menggemakan nasib hamba yang tidak produktif.⁸⁴

Secara keseluruhan, perumpamaan talenta mengapsulkan tema sentral Alkitab: hubungan antara Allah yang memberi dan umat yang menerima. Dari Kejadian hingga Wahyu, Allah digambarkan sebagai Pencipta dan Pemberi yang mempercayakan umat-Nya dengan karunia. Sebagai respons, umat dipanggil untuk menggunakan karunia ini dengan

⁸³Nuban Timo, *Aku Memahami Yang Aku Imani: Memahami Allah Tritunggal, Roh Kudus, Dan Karunia-Karunia Roh Secara Bertanggung Jawab*, 56.

⁸⁴Silitonga, "Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat Dan Upaya Gereja Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat."

setia dan produktif, bukan untuk keuntungan pribadi, tetapi untuk kemuliaan Allah dan pembangunan Kerajaan-Nya. Perumpamaan ini menantang gagasan keselamatan yang semata-mata pasif. Meski keselamatan adalah anugerah (Efe. 2:8-9), ia menghasilkan kehidupan yang aktif dan berbuah (Efe. 2:10). Akhirnya, perumpamaan ini mengingatkan bahwa suatu hari, semua orang akan dimintai pertanggungjawaban atas bagaimana mereka menggunakan karunia yang Allah percayakan, tema yang bergema dari peringatan para nabi hingga ajaran Yesus dan para rasul.⁸⁵

⁸⁵Margahana and Triyanto, "Membangun Tradisi Entrepreneurship Pada Masyarakat."